

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah seseorang yang sedang berada dalam masa peralihan awal masa anak-anak menuju awal masa dewasa. Menurut data hasil sensus penduduk tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menunjukkan populasi remaja di Indonesia sebanyak 67 juta jiwa atau sebesar 24 % dari total keseluruhan penduduk Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah penduduk dengan rentang usia (10-19 tahun). Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Permatasari & Suprayitno, 2021)

Beberapa ciri yang khas dari perkembangan remaja dapat dilihat bahwa masa awal remaja adalah tahap dimana remaja mengalami krisis karena adanya perubahan cepat yang memunculkan sesuatu yang dirasakan baru dan berbeda pada aspek fisik maupun psikososial mereka. Pertumbuhan organ seks primer (menstruasi/mimpi basah) berimplikasi terhadap munculnya hasrat seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Pertumbuhan karakteristik seks sekunder seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis yang terlambat atau terlalu dini seringkali menimbulkan perasaan malu/minder/kurang percaya diri karena merasa keadaan mereka berbeda dengan sebayanya. Keinginan untuk mencari nilai dan energi baru, meningkatnya kecintaan

terhadap diri sendiri serta banyaknya fantasi terhadap kehidupan merupakan dunianya remaja. Masa peralihan atau perkembangan inilah yang sering disebut dengan masa pubertas, yang dimana setiap manusia pasti akan melewatinya (Fora et al., 2021)

Kurangnya pengetahuan remaja terkait Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) bisa disebabkan informasi yang diterima belum cukup memadai. Permasalahan ini tentu saja sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan tahun 2017, pengetahuan tentang perubahan fisik saat pubertas pada perempuan yaitu menstruasi diketahui oleh 89% remaja perempuan dan 60% remaja laki-laki mengetahui tentang pertumbuhan payudara. Sedangkan pengetahuan tentang perubahan fisik masa pubertas pada laki-laki seperti perubahan pada suara adalah sebanyak 77% remaja perempuan dan 53% remaja laki-laki. Sebanyak 28% perempuan mengalami haid pertama kali pada usia 13 tahun dan laki-laki pertama kali mengalami mimpi basah saat usia 14 tahun. Persentase wanita dan pria yang mengetahui masa subur dengan benar adalah 33% untuk wanita dan 37% untuk pria. Remaja yang mengetahui masa subur secara benar yaitu 33% remaja perempuan dan 37% remaja laki-laki. Hal ini juga ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja perempuan dan laki-laki yang tahu tentang masa subur yaitu 29,0% untuk perempuan dan 32,3% untuk laki-laki. SDKI 2017 juga telah memaparkan mengenai jumlah remaja yang telah mendapatkan informasi terkait KRR terutama ditingkat SMA (28,1 persen), SMP (64,2 persen), dan dari tingkat SD (6,6 persen), ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia khususnya remaja di usia awal sangat memerlukan pendidikan terkait kesehatan reproduksi (Yulianti et al., 2022)

Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi tentu saja akan menjadi bekal bagi remaja untuk berperilaku sehat dan bertanggung jawab, keterbatasan pengetahuan serta pemahaman yang kurang terkait kesehatan reproduksi dapat membawa remaja ke arah sikap berisiko. Pakar dalam

bidang ini mengatakan bahwa perlu akan adanya pengertian, bimbingan, dan dukungan dari lingkungan sekitarnya agar terjadi pertumbuhan serta perkembangan yang sehat pada remaja. Data SDKI 2017 juga menyebutkan bahwa terdapat 8% pria dan 2% wanita pernah melakukan perilaku seksual pranikah di usia remaja yaitu 15-24 tahun. Dapat diambil contoh dari dampak kurangnya terpapar informasi terkait kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah kemudian mengakibatkan kehamilan diluar nikah yang tentu saja faktor utamanya ialah kurangnya pengetahuan dari remaja. Usia yang masih sangat muda untuk mengalami kehamilan dan juga kondisi fisik yang belum mendukung ketika harus melahirkan juga memungkinkan remaja beresiko besar terkena kanker serviks akibat melakukan hubungan seksual pada usia muda dan dikemungkinan terburuk bisa mengakibatkan kematian bagi calon ibu dan bayi. Selain masalah kesehatan yang serius, terdapat masalah – masalah yang beragam seperti tidak dapat melanjutkan pendidikan, rendahnya akses ekonomi yang berujung pada kemiskinan, juga tanggapan negatif dari lingkungan sekitar yang membuat kondisi fisik dan juga mental remaja bisa saja tidak kuat dalam menghadapi semua. Dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar, remaja dapat menghindari hal - hal negatif yang mungkin akan dialaminya. Remaja juga perlu menyadari akan pentingnya pembuatan keputusan untuk menolak setiap kegiatan seksual yang tidak sesuai dengan norma agama maupun perundang - undangan yang berlaku (Aryani et al., 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2021 dari data Kementerian Agama kabupaten Bantul terdapat 3 kapanewon yang memiliki angka pernikahan dini dan pernikahan remaja tertinggi di kabupaten Bantul yaitu Dlingo remaja perempuan dengan usia < 19 tahun sebanyak 10 orang, remaja laki – laki < 19 tahun sebanyak 5 orang. Kemudian di kapanewon Kasihan dengan remaja perempuan usia < 19 tahun sebanyak 11 orang, remaja laki – laki < 19 tahun sebanyak 7

orang dan terakhir Banguntapan remaja perempuan < 19 tahun sebanyak 9 orang, remaja laki – laki < 19 tahun sebanyak 6 orang.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul di dapatkan distribusi persalinan remaja tertinggi pada tahun 2020 di 3 kapanewonan yaitu Dlingo dengan usia ibu 10 – 18 tahun 11 bulan sebanyak 15 orang, kemudian Kasihan berjumlah 17 orang dan Banguntapan sebanyak 19 orang.

B. Rumusan Masalah

Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi tentu saja akan menjadi bekal bagi remaja untuk berperilaku sehat dan bertanggung jawab, keterbatasan pengetahuan serta pemahaman yang kurang terkait kesehatan reproduksi dapat membawa remaja ke arah sikap berisiko. Data SDKI 2017 telah memaparkan mengenai Jumlah remaja yang telah mendapatkan informasi terkait KRR terutama ditingkat tingkat SMP (64,2 persen), dan dari tingkat SD (6,6 persen). Sehingga peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, “ Bagaimana tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang kesehatan reproduksi remaja usia awal di SD Negeri Banyuurip, SD Muhammadiyah Tamantirto, dan MI Swasta Al Islamiyah Grojogan ? ”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum ingin mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku remaja usia awal tentang kesehatan reproduksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, informasi, dan juga pengetahuan mengenai peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja usia awal terhadap kesehatan reproduksi. Serta memberikan perkembangan ilmu keperawatan dalam bidang kesehatan reproduksi pada remaja sehingga remaja dapat terpapar betapa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi secara dini.

2. Bagi pengguna

a) Remaja pada usia awal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga manfaat untuk remaja usia awal agar lebih memahami kesehatan reproduksi agar lebih bisa berperilaku sehat dan bertanggung jawab.

3. Bagi orang tua dan guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dan juga guru yang masih menganggap informasi terkait reproduksi adalah hal yang tabu, agar dapat lebih dekat dan dapat membimbing anak menuju perilaku yang sehat.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kebersihan organ reproduksi.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya :

1. Penelitian ini dilakukan oleh (Yasirah et al., 2021) yang berjudul “ Pengetahuan, Sikap, dan tindakan remaja putri dalam menjalani pubertas “ Penelitian ini bersifat deskriptif

dengan menggunakan desain *cross sectional*. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket. Dilakukan selama 7 hari sejak tanggal 14-19 Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswi kelas VII dan VIII di SMPN 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar berjumlah 84 orang. Sampel penelitian berjumlah 84 responden dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Pengumpulan data menggunakan angket yang terdiri dari 3 variabel yaitu kuesioner pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri dalam menjalani pubertas yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang pubertas di SMPN 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 48 responden (57,1%). Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup adalah responden dengan kategori remaja awal yang berusia 12 sampai 14 tahun yakni sebanyak 43 responden (51,2%). Berdasarkan hasil penelitian ini, masih banyak remaja putri yang bersikap negatif yakni sebanyak 25 responden (29,8%) dalam menjalani pubertas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa terdapat 20 responden (23,8%) yang mengganti pembalut saat menstruasi kurang dari 3 kali sehari. Padahal pembalut harus diganti 3-5 kali sehari. Tindakan yang buruk ini dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan misalnya kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan remaja dalam menjaga kebersihan diri dalam menjalani pubertas. Lingkungan remaja yang tidak mendukung dapat menghambat siswa dalam melaksanakan personal hygiene saat menstruasi.

2. Penelitian ini dilakukan oleh (Nasution et al., 2020) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan “. Penelitian ini adalah studi deskriptif dengan desain *cross sectional*. Data

penelitian adalah data primer yaitu dengan pengisian kuisioner. Sampel penelitian ini berjumlah 96 orang. Teknik sampel adalah *stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan program komputer SPSS menggunakan uji statistik deskriptif dan menampilkan hasil dalam tabel distribusi dan frekuensi. Hasil penelitian ini mengenai tingkat pengetahuan responden yang terbanyak adalah tingkat pengetahuan kategori baik dengan jumlah 57 orang (59,4%), sikap dengan kategori baik dengan jumlah 77 orang (80,2%) dan perilaku dengan kategori baik 95 orang (99%).

3. Penelitian ini dilakukan oleh (Venicia et al., 2023) yang berjudul “ Studi Deskriptif Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur “. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan pengetahuan, sikap, dan tindakan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2022 di SMA Negeri 1 Modyag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Responden dalam penelitian ini adalah remaja dari SMA Negeri 1 Maesaan. Populasi yang digunakan merupakan gabungan seluruh remaja kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 378 remaja. Analisis data yang dilakukan ialah analisis univariat. Penelitian ini mendapatkan hasil pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi Sebagian besar memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 276% remaja (73%) dari total 378 remaja. 2. Sikap remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar memiliki sikap positif dengan jumlah yaitu 377 remaja (99,7%) dari total 378. 3. Tindakan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar memiliki tindakan baik dengan jumlah 275 remaja (72,8%) dari total 378 remaja